

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivisme digital merupakan bentuk partisipasi sosial dan politik yang memanfaatkan teknologi digital, khususnya media sosial, sebagai ruang untuk menyampaikan kritik, membangun kesadaran publik, serta mengorganisasi dukungan kolektif. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat dengan menghadirkan ruang publik baru yang lebih terbuka, cepat, dan partisipatif. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas, solidaritas, dan narasi politik alternatif yang menantang wacana arus utama. Melalui fitur-fitur seperti unggahan visual, caption, hashtag, dan interaksi daring, aktivisme digital memungkinkan individu maupun kelompok memproduksi wacana politik secara luas tanpa bergantung pada struktur organisasi formal.

Di Indonesia, aktivisme digital berkembang pesat seiring meningkatnya penggunaan media sosial, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial menjadi ruang baru bagi warga untuk menyampaikan kritik, mengorganisasi dukungan, dan memproduksi wacana politik secara cepat dan terbuka. Berbagai fenomena digital, seperti penggunaan tagar, kampanye daring, petisi digital, dan penyebaran opini melalui media sosial, menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam praktik politik kontemporer. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya digunakan sebagai ruang ekspresi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun perhatian publik terhadap isu sosial dan politik yang sedang berkembang (Putri et al., 2025). Sejalan dengan itu, penelitian Al-Ra'zie, Shirazi, dan Prayuda (2025) menunjukkan bahwa kaum muda Indonesia semakin memanfaatkan kampanye online, petisi digital, penggunaan hashtag, dan mobilisasi gerakan melalui media sosial sebagai bentuk keterlibatan politik baru yang efektif dalam memengaruhi opini publik serta mendorong respons pemerintah. Dengan demikian, aktivisme digital tidak hanya dapat dipahami sebagai tren komunikasi, tetapi juga sebagai salah satu corak partisipasi politik dalam demokrasi Indonesia kontemporer (Habib et al., 2025).

Aktivisme digital tidak hanya hadir dalam isu berskala nasional seperti pemilu presiden atau gerakan tagar besar, tetapi juga memainkan peran penting dalam politik lokal. Di tingkat lokal, media sosial menjadi ruang bagi warga untuk membicarakan persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti transportasi, ruang publik, pelayanan pemerintah, dan tata kelola kota. Instagram, misalnya, memungkinkan penyebaran opini melalui fitur Stories, Reels, template, unggahan visual, dan kolom komentar. Fitur-fitur tersebut dapat mendorong partisipasi warga karena isu yang disampaikan menjadi lebih mudah diakses, dibagikan, dan ditanggapi oleh publik (Sari et al., 2025). Dalam konteks politik lokal, salah satu persoalan perkotaan yang kerap menjadi perhatian publik adalah pengelolaan parkir.

Permasalahan parkir tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan lahan, tetapi juga menyangkut regulasi daerah, pengawasan aparat, transparansi retribusi, ketertiban ruang publik, serta kenyamanan masyarakat. Praktik parkir liar, pungutan tidak resmi, dan lemahnya pengawasan sering memunculkan kritik terhadap pemerintah daerah sebagai pengelola kebijakan publik. Dengan demikian, isu parkir tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis transportasi, melainkan sebagai bagian dari masalah tata kelola perkotaan yang memiliki dimensi sosial dan politik. Dalam konteks ini, pengelolaan parkir berkaitan langsung dengan kebijakan pemerintah daerah, pengelolaan retribusi, dan pengawasan terhadap penggunaan ruang publik di kota. Oleh karena itu, persoalan parkir dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika politik lokal karena mencerminkan relasi antara kebijakan pemerintah kota, kepentingan ekonomi, dan respons masyarakat terhadap tata kelola perkotaan.

Instagram sebagai salah satu *platform* media sosial berbasis visual memiliki peran penting dalam proses tersebut. Instagram tidak lagi sekadar menjadi ruang berbagi foto, tetapi telah berkembang menjadi arena visual-politik tempat warganet mengartikulasikan pendapat, membingkai isu, dan membentuk persepsi publik terhadap dinamika politik lokal. Melalui konten berupa unggahan visual, *reels*, *meme*, infografik, dan video singkat, isu-isu politik lokal dapat disajikan secara menarik, mudah dipahami, dan berpotensi viral. Kekuatan visual ini memungkinkan terjadinya proses framing, yaitu penonjolan aspek tertentu dari suatu isu yang memengaruhi cara publik memahami dan memaknai realitas politik di tingkat lokal (Azhari & Rosyidi, 2025).

Melalui postingan, *reels*, *meme*, infografik, hingga video komentar, aktor politik maupun komunitas dapat membingkai isu tertentu dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Konten visual seperti ini memiliki kekuatan framing karena mampu menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu sekaligus membangun emosi yang memengaruhi cara publik memaknai peristiwa politik. Karena sifatnya yang mudah tersebar, wacana politik lokal sering kali terbentuk dari cara suatu isu divisualisasikan, dinarasikan, dan disebarluaskan kembali oleh publik. Dalam konteks ini, Instagram menjadi arena produksi wacana tempat narasi politik tidak hanya disampaikan melalui teks panjang, tetapi juga melalui representasi visual yang memadukan humor, kritik, simbol, dan gaya bahasa yang dekat dengan budaya anak muda. Akibatnya, politik menjadi lebih partisipatif dan dekat dengan keseharian masyarakat.

Dalam konteks Kota Makassar, akun Instagram Distrik Berisik Makassar menjadi salah satu aktor digital yang aktif mengangkat isu-isu perkotaan, termasuk persoalan parkir. Melalui konten visual dan narasi yang disampaikan, akun ini membingkai persoalan parkir sebagai bentuk ketidakteraturan tata kelola kota yang berkaitan dengan kebijakan, pengawasan, dan tanggung jawab pemerintah daerah. Tidak berhenti pada penyampaian informasi, konten yang dipublikasikan juga memicu respons dan diskusi publik melalui kolom komentar. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang penyebaran informasi, tetapi juga arena percakapan publik tempat audiens memberikan tanggapan, dukungan, kritik, maupun opini terhadap isu yang dibahas.

Aktivitas akun ini mencakup kritik terhadap kebijakan pemerintah daerah, sorotan terhadap isu sosial-politik di tingkat kota, serta advokasi publik terhadap kelompok atau komunitas yang mengalami ketidakadilan. Selain itu, akun ini juga kerap menjadi ruang penggalangan solidaritas melalui ajakan dukungan, donasi, dan kampanye kesadaran isu publik. Dengan demikian, Distrik Berisik Makassar dapat dipahami sebagai aktor aktivisme digital lokal yang berperan sebagai produsen wacana politik di Kota Makassar.

Pemilihan akun Instagram Distrik Berisik Makassar sebagai objek penelitian didasarkan pada perannya sebagai salah satu media digital yang secara aktif memproduksi dan menyebarluaskan kritik sosial terhadap berbagai persoalan publik di Kota Makassar. Melalui konten visual dan narasi yang disampaikan, akun ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang diskursus yang memungkinkan masyarakat mengakses, memahami, dan merespons berbagai isu perkotaan yang sedang berkembang. Dalam konteks ruang publik digital, Instagram menjadi arena bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, membangun kritik, serta membentuk opini publik terhadap persoalan yang terjadi di ruang kota. Distrik Berisik Makassar memanfaatkan platform tersebut untuk mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan tata kelola perkotaan, sehingga konten yang diproduksi tidak hanya merepresentasikan kritik sosial, tetapi juga memicu diskusi publik di kalangan audiensnya.

Meskipun studi mengenai aktivisme digital terus berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada isu berskala nasional seperti pemilu, gerakan tagar besar, atau kampanye politik tingkat pusat. Kajian tentang aktivisme digital di level politik lokal masih relatif terbatas, padahal dinamika lokal sering kali memiliki konteks sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang berbeda dari politik nasional. Selain itu, penelitian mengenai bagaimana konten Instagram berperan dalam memproduksi wacana politik lokal juga masih minim, terutama terkait cara visual, caption, dan interaksi digital membentuk pemahaman publik terhadap isu daerah. Di sisi lain, akun Distrik Berisik Makassar sebagai aktor digital lokal belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik, khususnya terkait perannya dalam memproduksi wacana politik lokal melalui media sosial.

Sejumlah kajian memang telah membahas aktivisme digital dan peran media sosial dalam membangun kesadaran publik. Media sosial dapat menjadi medium untuk memperluas partisipasi warga, menyebarkan isu, dan membentuk perhatian publik terhadap persoalan sosial maupun politik tertentu (Priageng et al., 2024). Namun, penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana konten Instagram memproduksi wacana politik lokal, terutama pada aktor non-pemerintah seperti Distrik Berisik Makassar, masih sangat terbatas. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji produksi wacana kritik terhadap isu parkir sebagai bagian dari tata kelola perkotaan dalam konteks aktivisme digital lokal, terutama melalui praktik framing dan dinamika interaksi di ruang publik digital.

Penelitian mengenai aktivisme digital dalam konteks politik lokal menjadi penting karena melalui ruang digital, wacana mengenai tata kelola kota tidak hanya disampaikan, tetapi juga dinegosiasikan dan diperdebatkan. Tanpa pemahaman

yang memadai, dinamika politik lokal berpotensi dimaknai secara dangkal, padahal di dalamnya terdapat proses produksi makna yang memengaruhi persepsi dan sikap warga terhadap kebijakan publik. Selain itu, komunitas digital seperti Distrik Berisik Makassar dapat berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah melalui praktik kritik sosial yang dilakukan secara terbuka di media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada produksi wacana kritik terhadap isu parkir yang diangkat oleh akun Instagram Distrik Berisik Makassar. Fokus ini dipilih karena isu parkir merupakan bagian dari persoalan tata kelola kota yang berdampak langsung pada masyarakat serta memunculkan respons publik di ruang digital. Penelitian ini menganalisis bagaimana isu parkir dibingkai, dinarasikan, dan diproduksi sebagai wacana kritik dalam konteks ruang publik digital di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai politik Makassar dalam konteks digital, terutama bagaimana isu-isu perkotaan diperdebatkan dan dimaknai melalui media sosial. Penelitian ini penting karena menunjukkan bagaimana aktor non-pemerintah, seperti komunitas digital atau akun publik, berperan dalam membentuk wacana politik lokal dan memengaruhi opini warga.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut :

Bagaimana pemanfaatan Instagram sebagai ruang publik digital oleh akun Distrik Berisik Makassar dalam memproduksi wacana kritik sosial terhadap isu parkir sebagai persoalan tata kelola perkotaan di Kota Makassar?

Bagaimana respons dan penerimaan audiens terhadap wacana kritik sosial mengenai isu parkir yang diproduksi oleh akun Distrik Berisik Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini, adalah :

Menganalisis peran akun Instagram Distrik Berisik Makassar dalam membangun ruang publik digital terkait kritik sosial atas isu parkir sebagai bagian dari persoalan tata kelola perkotaan di Kota Makassar, khususnya pada postingan periode Oktober 2024.

Menjelaskan penerimaan dan tanggapan audiens terhadap pesan kritik sosial mengenai isu parkir yang disampaikan melalui konten Instagram Distrik Berisik Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ruang publik dengan menunjukkan bagaimana media sosial, khususnya Instagram, berfungsi sebagai ruang publik digital tempat produksi dan sirkulasi wacana politik lokal berlangsung. Penelitian ini menegaskan bahwa ruang publik tidak hanya menjadi arena diskusi, tetapi juga dimanfaatkan secara aktif oleh aktor non-

pemerintah untuk membangun dan membingkai wacana politik di tingkat kota. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang dinamika ruang publik dalam konteks politik lokal kontemporer.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah karena memberikan pemahaman mengenai pola respons dan persepsi publik yang muncul melalui aktivitas digital. Dengan mengetahui bagaimana masyarakat mengekspresikan kritik, dukungan, maupun aspirasi melalui platform seperti Instagram, pemerintah dapat merancang kebijakan komunikasi yang lebih terbuka, sesuai konteks lokal, dan sensitif terhadap isu yang sedang berkembang. Selain itu, penelitian ini juga membantu pemerintah melihat bagaimana wacana politik lokal terbentuk di luar kanal formal sehingga pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif dalam proses pengambilan kebijakan dapat dikembangkan.

b. Bagi Aktivisme Digital (seperti Distrik Berisik Makassar)

Bagi aktor aktivisme digital seperti Distrik Berisik Makassar, penelitian ini memberikan gambaran akademik mengenai bagaimana konten yang mereka produksi membentuk wacana politik lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami posisi mereka sebagai aktor penting dalam percakapan politik lokal, sekaligus membantu mereka mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih terstruktur dan berdampak.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum karena membantu menjelaskan proses terbentuknya wacana politik lokal di media sosial. Dengan memahami bagaimana narasi, visual, dan konten digital memengaruhi cara memaknai isu-isu publik, masyarakat dapat meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini juga dapat mendorong partisipasi politik yang lebih aktif dan sadar, karena media sosial dipahami bukan sekadar ruang hiburan, melainkan arena penting untuk menyuarakan pendapat, membangun opini, dan memahami dinamika politik di sekitar mereka.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk melihat posisi penelitian ini dalam kajian aktivisme digital, ruang publik digital, serta produksi wacana politik lokal di media sosial. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas aktivisme digital dalam berbagai isu, baik isu ekologis, politik nasional, migrasi tenaga kerja muda, maupun ruang publik digital secara konseptual. Namun, penelitian yang secara khusus membahas produksi wacana kritik terhadap isu parkir sebagai bagian dari tata kelola perkotaan melalui akun Instagram aktor digital lokal masih terbatas.

Penelitian Safrani (2025) membahas respons netizen terhadap aktivisme digital dalam isu politik ekologis pada akun TikTok @sadampermanawiyana terkait tambang nikel di Raja Ampat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa netizen menggunakan ruang digital sebagai arena respons kritis terhadap isu ekologis. Namun, penelitian

ini lebih menitikberatkan pada respons netizen, bukan pada bagaimana aktor digital secara sadar memproduksi dan mengelola wacana kritik di ruang publik digital.

Selanjutnya, penelitian Priageng, Anugrah, Widodo, dan Wulandari (2024) mengkaji dinamika aktivisme digital melalui studi kasus #TOLAKPOLITIKDINASTI. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dapat berperan dalam membangun kesadaran publik terhadap isu politik. Akan tetapi, kajian tersebut masih berfokus pada dinamika gerakan secara umum dan belum secara mendalam membahas proses produksi wacana, strategi komunikasi, serta interaksi antaraktor dalam ruang digital.

Penelitian Al-Ra'zie, Shirazi, dan Prayuda (2025) membahas aktivisme digital sebagai gaya politik baru kaum muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivisme digital mampu memengaruhi persepsi publik dan mendorong respons pemerintah terhadap kebijakan tertentu. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada dampak aktivisme digital, bukan pada proses pembentukan wacana kritik melalui konten media sosial.

Penelitian Putri, Siddiq, Sinukaban, dan Sembiring (2025) membahas fenomena hashtag #KaburAjaDulu sebagai ekspresi sosial dan ekonomi pemuda Indonesia yang bekerja di luar negeri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat narasi migrasi melalui penyebaran informasi dan pengalaman. Namun, penelitian ini belum membahas bagaimana wacana diproduksi dan diperdebatkan dalam konteks politik lokal.

Selain penelitian empiris, terdapat pula kajian konseptual yang relevan. Fuchs (2014) dalam *Social media and the Public Sphere* menjelaskan bahwa media sosial tidak otomatis menjadi ruang publik yang demokratis karena tetap dipengaruhi oleh modal, negara, dan ketimpangan visibilitas. Sementara itu, Dahlberg (2006) menjelaskan bahwa komunikasi digital memiliki potensi menjadi ruang publik deliberatif apabila di dalamnya terdapat pertukaran argumen rasional, refleksi kritis, dan partisipasi terbuka. Kedua penelitian ini penting sebagai dasar konseptual, tetapi belum secara empiris membahas bagaimana aktor digital lokal memproduksi wacana kritik sosial melalui Instagram.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai aktivisme digital dan ruang publik digital telah banyak membahas respons netizen, gerakan tagar, dampak aktivisme digital, serta kritik terhadap media sosial sebagai ruang publik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji produksi wacana kritik terhadap isu parkir sebagai bagian dari tata kelola perkotaan oleh aktor digital lokal melalui Instagram masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis akun Instagram Distrik Berisik Makassar

sebagai aktor aktivisme digital dalam memproduksi wacana politik lokal melalui isu parkir.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Fokus Penelitian	Posisi terhadap Penelitian Ini
1	Safrani (2025)	Respons netizen terhadap aktivisme digital isu ekologis di TikTok	Sama-sama membahas aktivisme digital, tetapi penelitian ini fokus pada produksi wacana oleh aktor digital lokal di Instagram.
2	Priageng dkk. (2024)	Aktivisme digital #TOLAKPOLITIKDINASTI dalam membangun kesadaran publik	Relevan dalam kajian aktivisme digital, tetapi belum membahas produksi wacana politik lokal.
3	Al-Ra'zie dkk. (2025)	Aktivisme digital sebagai gaya politik baru kaum muda	Membahas dampak aktivisme digital, sedangkan penelitian ini menekankan proses pembentukan wacana kritik.
4	Putri dkk. (2025)	Fenomena hashtag #KaburAjaDulu dan narasi migrasi pemuda	Sama-sama melihat media sosial sebagai ruang pembentukan narasi, tetapi berbeda pada konteks isu dan level politik.
5	Fuchs (2014)	Kritik terhadap media sosial sebagai ruang publik	Menjadi dasar untuk melihat keterbatasan media sosial sebagai ruang publik digital.
6	Dahlberg (2006)	Komunikasi digital dan ruang publik deliberatif	Relevan untuk membaca kualitas diskusi digital, tetapi masih bersifat konseptual.

Sumber: Diolah oleh peneliti dari beberapa sumber.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji produksi wacana kritik terhadap isu parkir sebagai bagian dari tata kelola perkotaan oleh aktor digital lokal melalui Instagram sebagai ruang publik digital dalam konteks politik lokal.

1.6 Teori dan Konsep

Penelitian ini menggunakan satu teori utama, yaitu Teori Ruang Publik Jürgen Habermas, serta tiga konsep pendukung, yaitu aktivisme digital, framing, dan wacana kritik. Keempat kerangka tersebut digunakan untuk membaca proses produksi wacana politik lokal pada akun Instagram Distrik Berisik Makassar. Teori ruang publik digunakan untuk memahami Instagram sebagai arena diskusi publik digital. Konsep aktivisme digital digunakan untuk melihat peran Distrik Berisik Makassar sebagai aktor digital lokal. Konsep framing digunakan untuk menganalisis cara isu parkir dibingkai dalam konten. Sementara itu, konsep wacana kritik digunakan untuk memahami arah kritik sosial yang dibangun terhadap persoalan parkir sebagai bagian dari tata kelola perkotaan.

Teori Ruang Publik Jürgen Habermas

Teori ruang publik Jürgen Habermas digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana masyarakat membicarakan persoalan bersama di ruang publik. Ruang publik dapat dipahami sebagai arena tempat warga menyampaikan pendapat, membangun argumentasi, dan membentuk opini publik terhadap isu yang menyangkut kepentingan bersama (Habermas, 1991). Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk melihat bagaimana isu parkir di Kota Makassar dibicarakan melalui media sosial, khususnya Instagram.

Dalam konteks penelitian ini, teori ruang publik digunakan bukan untuk membahas keseluruhan pemikiran Habermas secara luas, melainkan untuk membaca bagaimana percakapan publik berlangsung di Instagram. Isu parkir yang diangkat oleh Distrik Berisik Makassar tidak hanya dipahami sebagai informasi mengenai masalah perkotaan, tetapi juga sebagai bahan diskusi yang memunculkan tanggapan, kritik, dan pengalaman warga. Melalui ruang digital, masyarakat dapat menilai persoalan parkir dan menghubungkannya dengan tata kelola kota.

Ruang publik dalam penelitian ini tidak dibatasi pada ruang fisik seperti forum warga, rapat publik, atau ruang pertemuan formal. Perkembangan teknologi digital membuat percakapan publik juga berlangsung melalui media sosial. Instagram menjadi salah satu ruang yang memungkinkan masyarakat mengikuti isu, memberikan komentar, membagikan pengalaman, dan menyampaikan kritik terhadap persoalan publik. Oleh karena itu, Instagram dapat dipahami sebagai ruang publik digital karena menyediakan arena komunikasi antara aktor digital dan audiens.

Namun, Instagram tidak diposisikan sebagai ruang publik yang sepenuhnya ideal. Media sosial tetap memiliki keterbatasan karena dipengaruhi oleh algoritma, tingkat visibilitas konten, pola interaksi pengguna, serta kepentingan platform. Fuchs menjelaskan bahwa media sosial perlu dibaca secara kritis karena tidak terlepas dari relasi kuasa dan logika platform digital (Fuchs, 2014). Dalam penelitian ini, pandangan tersebut digunakan sebagai pengingat bahwa Instagram memang membuka peluang partisipasi, tetapi tidak semua suara memiliki kesempatan yang sama untuk terlihat dan didengar.

Teori ruang publik membantu penelitian ini melihat dua hal. Pertama, Instagram menjadi arena tempat isu parkir dipublikasikan dan dibicarakan oleh audiens. Kedua, interaksi yang muncul melalui komentar dan respons audiens dapat

dipahami sebagai bagian dari pembentukan opini publik di tingkat lokal. Artinya, ruang publik digital tidak hanya dilihat dari keberadaan platform, tetapi juga dari adanya percakapan, respons, dan pertukaran makna mengenai persoalan bersama.

Dalam penelitian ini, akun Distrik Berisik Makassar dipahami sebagai salah satu aktor yang memanfaatkan ruang publik digital tersebut. Akun ini mengangkat isu parkir melalui konten visual dan narasi kritik, lalu membuka ruang bagi audiens untuk memberikan tanggapan. Dengan menggunakan teori ruang publik, penelitian ini menganalisis bagaimana isu parkir bergerak dari pengalaman sehari-hari masyarakat menjadi wacana politik lokal yang diperdebatkan di Instagram.

Konsep Aktivisme Digital

Aktivisme digital merupakan bentuk partisipasi sosial dan politik yang menggunakan media digital sebagai sarana untuk menyampaikan isu, membangun solidaritas, mengorganisasi dukungan, dan memengaruhi opini publik. Aktivisme digital muncul karena masyarakat semakin banyak menggunakan ruang daring untuk menyampaikan pendapat dan merespons persoalan publik. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi warga.

Tufekci menjelaskan bahwa aktivisme digital menunjukkan perubahan cara masyarakat terlibat dalam gerakan sosial dan politik. Teknologi komunikasi memungkinkan isu menyebar secara cepat, menjangkau audiens yang luas, dan membangun dukungan tanpa selalu bergantung pada organisasi formal (Tufekci, 2017). Dalam penelitian ini, pandangan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana kritik terhadap isu parkir dapat diproduksi dan disebarluaskan melalui Instagram.

Aktivisme digital dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas mengunggah konten atau menyebarkan informasi. Lebih dari itu, aktivisme digital dipahami sebagai praktik membangun perhatian publik terhadap suatu persoalan. Ketika Distrik Berisik Makassar mengangkat isu parkir, akun tersebut tidak sekadar menyampaikan keluhan, tetapi juga mengarahkan audiens untuk melihat parkir sebagai persoalan tata kelola kota. Dengan demikian, aktivisme digital berkaitan dengan proses membangun kesadaran, memantik diskusi, dan mendorong partisipasi publik.

Konsep connective action dari Bennett dan Segerberg juga relevan untuk memahami pola aktivisme digital dalam penelitian ini. Connective action menjelaskan bahwa partisipasi publik di ruang digital tidak selalu bergantung pada organisasi formal, tetapi dapat terbentuk melalui keterhubungan personal, pengalaman sehari-hari, dan praktik berbagi konten (Bennett & Segerberg, 2012). Dalam konteks Distrik Berisik Makassar, audiens dapat ikut terlibat dengan cara memberi komentar, membagikan unggahan, menyampaikan pengalaman tentang parkir, atau memperluas percakapan melalui media sosial.

Pandangan tersebut sejalan dengan Aritonang (2023) yang menjelaskan bahwa aktivisme digital melalui media sosial memungkinkan individu terlibat dalam isu politik melalui ekspresi personal yang fleksibel. Dalam penelitian ini, gagasan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana audiens Distrik Berisik Makassar dapat

berpartisipasi tanpa harus menjadi bagian dari organisasi formal. Bentuk partisipasi itu dapat muncul melalui komentar, penyebaran ulang konten, atau penyampaian pengalaman pribadi mengenai persoalan parkir di Kota Makassar (Aritonang, 2023).

Konsep ini penting karena Distrik Berisik Makassar tidak dipahami sebagai organisasi politik formal. Akun ini lebih tepat dilihat sebagai aktor digital lokal yang bekerja melalui produksi konten, distribusi pesan, dan interaksi dengan audiens. Aktivisme yang dilakukan tidak selalu berbentuk demonstrasi atau aksi langsung, tetapi dapat muncul melalui kritik visual, narasi singkat, humor, sindiran, dan percakapan digital. Bentuk-bentuk tersebut tetap memiliki makna politis karena berkaitan dengan upaya menilai dan mengkritisi tata kelola kota.

Dalam penelitian ini, konsep aktivisme digital digunakan untuk menganalisis bagaimana Distrik Berisik Makassar memanfaatkan Instagram sebagai sarana kritik sosial. Fokusnya bukan hanya pada keberadaan konten, tetapi juga pada bagaimana konten tersebut diproduksi, isu apa yang dipilih, bagaimana pesan disampaikan, dan bagaimana audiens meresponsnya. Dengan demikian, aktivisme digital menjadi konsep penting untuk menjelaskan peran Distrik Berisik Makassar dalam memproduksi wacana politik lokal melalui isu parkir.

Konsep Framing

Framing merupakan konsep yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu isu dipilih, ditonjolkan, dan disajikan agar dipahami dengan cara tertentu oleh audiens. Dalam komunikasi politik, framing penting karena sebuah isu tidak pernah hadir secara netral. Isu selalu dikemas melalui sudut pandang tertentu, baik melalui pilihan kata, gambar, simbol, narasi, maupun konteks yang menyertainya. Dalam konteks komunikasi digital, framing dapat dipahami sebagai cara pesan dipilih dan disajikan sehingga aspek tertentu dari suatu isu menjadi lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya, yang pada akhirnya membentuk cara audiens memaknai isu tersebut (Güran & Özarslan, 2022).

Entman menjelaskan bahwa framing berkaitan dengan proses memilih aspek tertentu dari realitas dan membuat aspek tersebut lebih menonjol dalam pesan komunikasi (Entman, 1993). Melalui framing, suatu masalah dapat didefinisikan, penyebabnya dapat diarahkan, penilaian moral dapat dibangun, dan solusi tertentu dapat disarankan. Model framing ini relevan digunakan dalam penelitian media digital karena membantu peneliti melihat bagaimana pesan disusun dan diarahkan untuk membentuk makna tertentu (Hidayah & Azizah, 2025). Dalam penelitian ini, konsep framing digunakan untuk melihat bagaimana akun Distrik Berisik Makassar membingkai isu parkir dalam konten Instagram.

Isu parkir dapat dibaca dari berbagai sudut pandang. Jika dilihat secara teknis, parkir dapat dipahami sebagai persoalan transportasi atau keterbatasan lahan. Namun, dalam konten Distrik Berisik Makassar, isu parkir dapat dibingkai sebagai persoalan yang lebih luas, yaitu persoalan tata kelola perkotaan. Melalui framing tertentu, persoalan parkir dapat dikaitkan dengan lemahnya pengawasan, ketidakteraturan ruang publik, pungutan tidak resmi, pengelolaan retribusi, serta tanggung jawab pemerintah daerah.

Dalam media sosial seperti Instagram, framing tidak hanya bekerja melalui teks. Gambar, meme, infografik, video singkat, caption, dan simbol visual juga berperan dalam membentuk makna. Visual dapat memperkuat pesan kritik karena mampu menyederhanakan persoalan yang kompleks dan membuat isu lebih mudah dipahami oleh audiens. Penelitian mengenai framing di media sosial menunjukkan bahwa pemilihan visual dan narasi yang sesuai dengan karakter audiens digital dapat berperan dalam membangun interpretasi publik terhadap suatu isu (Naila et al., 2024).

Framing juga penting untuk memahami bagaimana audiens diarahkan dalam memaknai isu parkir. Ketika konten menonjolkan aspek parkir liar, pungutan tidak resmi, atau lemahnya pengawasan, audiens dapat terdorong untuk melihat parkir sebagai masalah publik, bukan sekadar pengalaman pribadi. Dengan demikian, framing membantu menjelaskan bagaimana sebuah konten dapat membentuk cara pandang audiens terhadap persoalan kota.

Dalam penelitian ini, konsep framing digunakan untuk menjawab bagaimana isu parkir dikonstruksi oleh Distrik Berisik Makassar. Analisis diarahkan pada cara akun tersebut mendefinisikan masalah, menampilkan pihak yang dianggap bertanggung jawab, membangun nilai kritik, serta mengarahkan perhatian audiens pada persoalan tata kelola kota. Dengan menggunakan konsep framing, penelitian ini dapat melihat strategi komunikasi digital yang digunakan dalam memproduksi wacana kritik politik lokal.

Konsep Wacana Kritik

Konsep wacana kritik dalam penelitian ini merujuk pada bentuk komunikasi publik yang berisi penilaian, evaluasi, dan kritik terhadap persoalan sosial maupun kebijakan publik. Wacana kritik tidak hanya dipahami sebagai keluhan atau komentar spontan, tetapi sebagai cara masyarakat membicarakan persoalan yang dianggap penting bagi kehidupan bersama. Dalam konteks penelitian ini, wacana kritik digunakan untuk memahami bagaimana isu parkir dibicarakan bukan hanya sebagai masalah teknis, tetapi sebagai bagian dari persoalan tata kelola perkotaan.

Dalam perspektif komunikasi publik, kritik sosial berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk menilai, mempertanyakan, dan merespons praktik kekuasaan maupun kebijakan publik. Hardiman menjelaskan bahwa komunikasi publik dalam pemikiran Habermas menekankan pentingnya pertukaran pendapat dan argumentasi dalam membentuk pemahaman bersama (Roza, 2013). Dalam penelitian ini, gagasan tersebut digunakan untuk melihat bahwa kritik terhadap isu parkir di Instagram tidak sekadar muncul sebagai reaksi emosional, tetapi juga sebagai bagian dari proses masyarakat menilai kinerja pemerintah daerah dalam mengelola ruang kota.

Wacana kritik menjadi penting karena persoalan publik sering kali tidak hanya dipahami melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui narasi yang berkembang di masyarakat. Ketika isu parkir dibicarakan oleh akun Distrik Berisik Makassar, persoalan tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai masalah parkir liar atau pungutan tidak resmi. Isu parkir juga diarahkan pada persoalan yang lebih luas,

seperti lemahnya pengawasan, ketertiban ruang publik, pengelolaan retribusi, kenyamanan warga, serta tanggung jawab pemerintah daerah. Dengan demikian, wacana kritik membantu memperluas makna isu parkir dari persoalan sehari-hari menjadi persoalan politik lokal.

Seiring berkembangnya media sosial, wacana kritik tidak lagi hanya berlangsung melalui forum formal, media massa, atau ruang diskusi akademik. Kritik juga dapat muncul melalui caption, meme, infografik, video singkat, komentar, dan simbol-simbol visual. Dahlberg menjelaskan bahwa ruang digital memiliki potensi sebagai arena diskusi publik karena memungkinkan masyarakat terlibat dalam pertukaran pandangan secara lebih terbuka (Dahlberg, 2006). Dalam penelitian ini, pandangan tersebut digunakan untuk melihat Instagram sebagai ruang tempat kritik terhadap isu parkir dapat diproduksi, disebarkan, dan ditanggapi oleh audiens.

Namun, wacana kritik di media sosial juga tidak dapat dipahami sebagai proses yang sepenuhnya netral. Fuchs menekankan bahwa media sosial tetap dipengaruhi oleh relasi kuasa, visibilitas, dan logika platform digital (Fuchs, 2014). Artinya, kritik yang muncul di Instagram tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana konten tersebut terlihat, tersebar, dan memperoleh respons dari audiens. Dalam konteks penelitian ini, pandangan tersebut membantu menjelaskan bahwa wacana kritik Distrik Berisik Makassar terbentuk melalui hubungan antara konten, algoritma, interaksi audiens, dan perhatian publik terhadap isu parkir.

Dalam penelitian ini, wacana kritik dipahami sebagai narasi yang menempatkan parkir sebagai persoalan publik dan struktural. Kritik terhadap parkir tidak hanya diarahkan pada individu atau praktik di lapangan, tetapi juga pada sistem pengelolaan yang berkaitan dengan regulasi, pengawasan, retribusi, penggunaan ruang publik, dan tanggung jawab pemerintah daerah. Dengan cara ini, isu parkir memperoleh makna politik karena berhubungan dengan bagaimana pemerintah kota mengatur ruang, memberikan pelayanan, dan merespons keluhan masyarakat.

Konsep wacana kritik digunakan untuk menganalisis isi dan arah kritik yang diproduksi oleh akun Distrik Berisik Makassar. Melalui konsep ini, penelitian menelaah bagaimana kritik dibangun dalam konten, bagaimana persoalan parkir direpresentasikan sebagai masalah tata kelola kota, serta bagaimana audiens ikut memperkuat atau menanggapi kritik tersebut melalui kolom komentar. Dengan demikian, wacana kritik menjadi konsep penting untuk memahami bagaimana isu parkir diproduksi sebagai bagian dari wacana politik lokal di ruang publik digital.

Kerangka Pikir

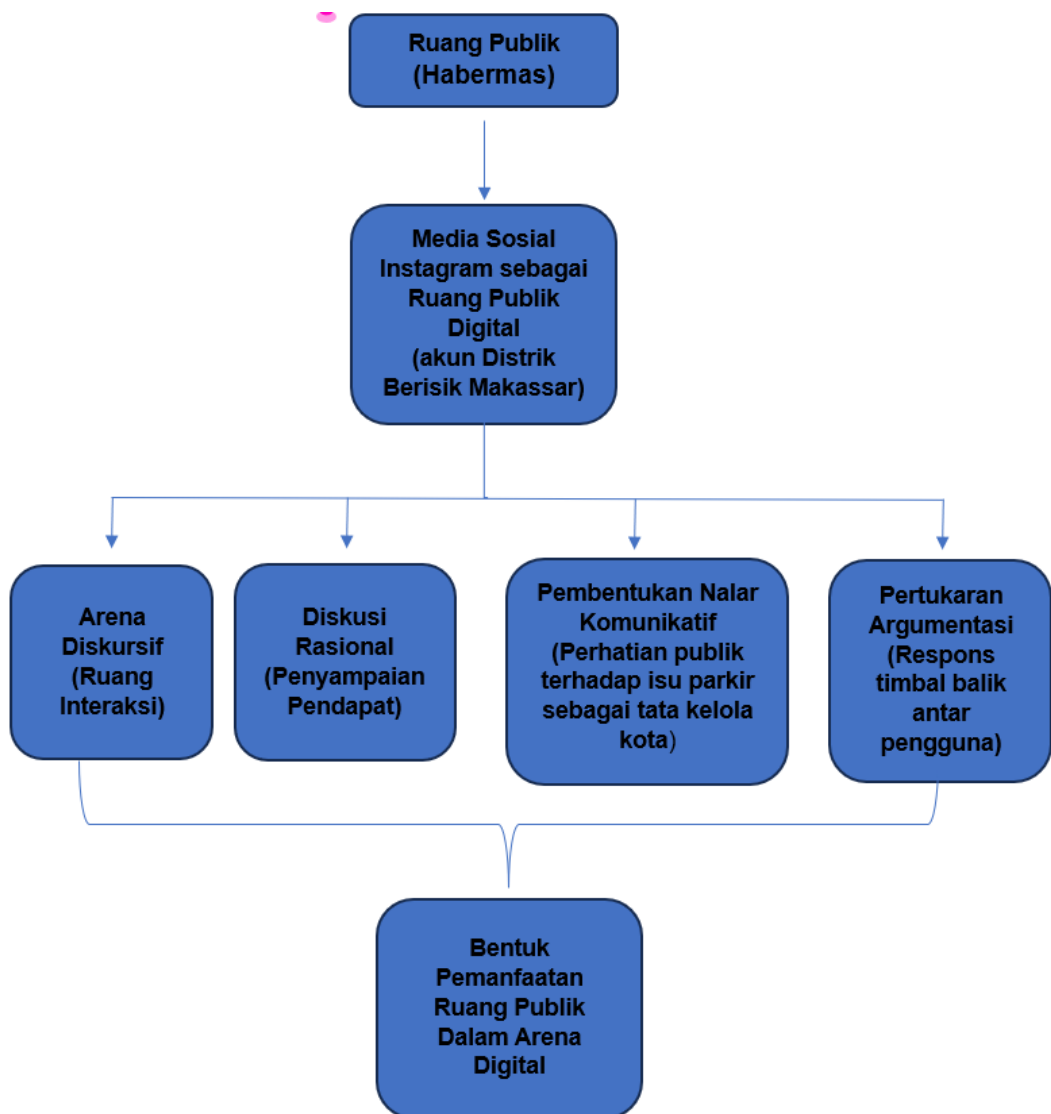
Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa media sosial, khususnya Instagram, telah berkembang menjadi ruang publik digital tempat masyarakat memproduksi, memperdebatkan, dan memaknai isu-isu sosial maupun politik. Dalam konteks politik lokal, ruang digital memungkinkan warga dan komunitas menyampaikan kritik terhadap kebijakan dan tata kelola kota. Isu parkir sebagai persoalan tata kelola perkotaan menjadi salah satu tema yang memicu diskursus publik karena berkaitan dengan pengaturan ruang kota, regulasi, pengawasan, serta relasi antara masyarakat dan pemerintah daerah.

Dalam konteks tersebut, akun Instagram Distrik Berisik Makassar dipahami sebagai aktor digital lokal yang menjalankan praktik aktivisme digital melalui produksi konten kritik sosial terhadap isu parkir di Kota Makassar. Melalui unggahan visual, caption, meme, dan interaksi di kolom komentar, akun tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan ruang bagi audiens untuk menanggapi, memaknai, dan mendiskusikan persoalan parkir sebagai bagian dari tata kelola kota.

Untuk menganalisis proses tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Ruang Publik Jürgen Habermas sebagai teori utama, serta tiga konsep pendukung, yaitu aktivisme digital, framing, dan wacana kritik. Teori ruang publik digunakan untuk memahami Instagram sebagai arena diskursif tempat isu perkotaan dibahas dan opini publik dibentuk. Konsep aktivisme digital digunakan untuk menganalisis peran Distrik Berisik Makassar sebagai aktor digital nonformal yang menyuarakan isu publik melalui media sosial. Konsep framing digunakan untuk menganalisis bagaimana isu parkir dikonstruksi dan dibingkai dalam konten Instagram. Sementara itu, konsep wacana kritik digunakan untuk memahami isi, arah, dan makna kritik yang dibangun terhadap isu parkir sebagai persoalan tata kelola perkotaan.

Melalui keterpaduan teori dan konsep tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana akun Distrik Berisik Makassar memproduksi wacana kritik terhadap isu parkir, bagaimana isu tersebut dibingkai sebagai persoalan tata kelola kota, serta bagaimana interaksi audiens di ruang digital turut membentuk diskursus publik mengenai tata kelola perkotaan di Kota Makassar.

1.7 Skema Pikir



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik aktivisme digital dalam produksi wacana kritik terhadap isu parkir sebagai persoalan tata kelola kota di Kota Makassar yang dilakukan oleh akun Instagram Distrik Berisik Makassar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna, narasi, serta strategi komunikasi yang dibangun melalui konten digital, dengan fokus pada kualitas pesan dan konstruksi wacana dalam unggahan Instagram.

Studi kasus digunakan karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu kasus tertentu, yaitu akun Instagram Distrik Berisik Makassar, sebagai aktor digital lokal yang memproduksi konten kritik sosial terhadap isu parkir. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelaah secara lebih mendalam konteks, proses, dan dinamika produksi wacana kritik sosial dalam ruang publik digital tanpa bermaksud melakukan generalisasi secara luas.

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menggambarkan dan menjelaskan bagaimana akun Instagram Distrik Berisik Makassar memanfaatkan media sosial sebagai ruang publik digital untuk memproduksi wacana kritik terhadap isu parkir. Penelitian ini juga tidak berfokus pada kuantitas unggahan, melainkan pada kedalaman analisis terhadap isi konten, strategi framing, serta konstruksi makna yang muncul dalam unggahan dan interaksi digital di sekitarnya.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di ruang digital, yaitu platform media sosial Instagram, dengan fokus pada akun Distrik Berisik Makassar. Instagram dipilih karena merupakan medium utama yang digunakan akun tersebut dalam menyampaikan kritik sosial, advokasi publik, dan pembentukan wacana politik lokal.

Penelitian ini difokuskan pada konten dan interaksi digital akun Instagram Distrik Berisik Makassar yang mengangkat isu parkir di Kota Makassar pada periode Oktober 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa pada rentang waktu tersebut isu parkir menjadi salah satu topik yang menonjol dalam konten yang diproduksi oleh akun Distrik Berisik Makassar.

Isu parkir dipilih karena merupakan bagian dari persoalan tata kelola perkotaan yang sering menimbulkan perdebatan publik, terutama karena berkaitan dengan pelayanan publik, pengelolaan ruang kota, pengawasan, serta relasi antara masyarakat dan pemerintah daerah. Pembatasan periode ini dilakukan agar penelitian memiliki fokus analisis yang lebih jelas dan memungkinkan peneliti melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap dinamika wacana kritik sosial yang muncul dalam ruang publik digital.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder:

1. **Data primer** diperoleh langsung dari konten Instagram akun Distrik Berisik Makassar yang relevan dengan fokus penelitian, serta dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam produksi maupun penerimaan wacana kritik sosial. Data primer tersebut meliputi unggahan gambar, infografik, meme, caption, video, serta tangkapan layar komentar audiens pada konten yang membahas isu parkir di Kota Makassar. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan tim pendiri, penanggung jawab akun, tim media sosial, dan audiens akun Instagram Distrik Berisik Makassar.
2. **Data sekunder** diperoleh dari berbagai literatur akademik yang mendukung analisis penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori ruang publik, aktivisme digital, framing, dan wacana kritik. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan membantu peneliti dalam menginterpretasikan temuan empiris.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua pihak memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga peneliti memilih informan yang dinilai mengetahui, terlibat, atau mengalami secara langsung proses produksi dan penerimaan wacana kritik sosial pada akun Instagram Distrik Berisik Makassar.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas empat kategori, yaitu:

1. **tim pendiri Distrik Berisik Makassar**, untuk menggali latar belakang pembentukan komunitas, visi dan misi gerakan, serta orientasi kritik sosial yang dikembangkan;
2. **penanggung jawab akun Instagram Distrik Berisik Makassar**, untuk memahami strategi pengelolaan akun, pemilihan isu, serta arah komunikasi digital yang dibangun;
3. **tim media sosial atau tim kreatif Distrik Berisik Makassar**, untuk menggali proses kreatif produksi konten, pengemasan visual, penyusunan narasi, dan strategi framing terhadap isu parkir; dan
4. **audiens akun Instagram Distrik Berisik Makassar**, untuk mengetahui bagaimana konten dimaknai, diterima, dan direspons dalam ruang publik digital.

Penentuan informan tersebut didasarkan pada relevansi posisi dan keterlibatan mereka dalam proses produksi maupun penerimaan wacana kritik sosial yang menjadi fokus penelitian. Untuk memudahkan penyajian data hasil wawancara pada bab hasil penelitian, informan dalam penelitian ini diberi kode sebagai berikut:

Tabel 2 Informan Penelitian

No	Kode Informan	Kategori Informan	Peran dalam Penelitian
1	Ronald	Founder Distrik Berisik	Menjelaskan latar belakang, visi, dan posisi Distrik Berisik sebagai aktor digital lokal
2.	Anonim 1	Founder Distrik Berisik	Memperkuat data tentang posisi Distrik Berisik sebagai pemantik diskusi, ruang publik digital, dan wacana politik lokal
3	Ulfah	Penanggung Jawab Akun DPD Makassar	Menjelaskan pengelolaan akun, pemilihan isu, dan strategi komunikasi digital
4	Aslam	Tim Sosial Media	Menjelaskan proses kreatif, visual, narasi, dan produksi konten kritik sosial
5	Ragil	Tim Sosial Media	Menjelaskan strategi framing, distribusi konten, algoritma, dan pengelolaan interaksi audiens
6	Anonim 2	Audiens	Menjelaskan pemahaman, respons, dan pengalaman sebagai audiens yang turut berkomentar pada dua unggahan isu parkir Distrik Berisik Makassar

Pemilihan Anonim 2 sebagai informan didasarkan pada teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Pada tahap awal, peneliti menelusuri komentar audiens pada dua unggahan isu parkir yang menjadi objek penelitian. Dari komentar tersebut, peneliti memilih audiens yang dinilai relevan, aktif, dan bersedia diwawancarai. Anonim 2 dipilih karena memenuhi kriteria tersebut, yaitu mengikuti akun Distrik Berisik Makassar, memahami konten isu parkir, serta turut berkomentar pada dua unggahan yang dianalisis. Dengan demikian, Anonim 2 tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai partisipan dalam ruang diskusi digital. Adapun keterbatasan jumlah informan audiens diperkuat dengan data dokumentasi komentar dari audiens lain, sehingga analisis penerimaan audiens tidak hanya bertumpu pada wawancara, tetapi juga didukung oleh jejak interaksi digital pada kolom komentar.

Penggunaan kode informan dilakukan untuk menjaga kerapian penyajian data dan memudahkan analisis hasil wawancara. Kode tersebut digunakan pada bab hasil penelitian ketika peneliti menyajikan kutipan atau penjelasan dari masing-masing informan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dipilih untuk

memungkinkan peneliti memahami secara utuh praktik aktivisme digital dan proses produksi wacana kritik terhadap isu parkir sebagai persoalan perkotaan yang dilakukan oleh akun Instagram Distrik Berisik Makassar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengarsipkan data berupa konten unggahan Instagram yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi meliputi unggahan visual, infografik, meme, caption, serta tangkapan layar komentar audiens yang berkaitan dengan isu parkir di Kota Makassar. Dokumentasi ini bertujuan menyediakan data empiris yang dapat dianalisis secara mendalam terkait strategi framing dan produksi wacana kritik sosial dalam ruang publik digital.

Pemilihan konten dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kriteria pemilihan konten adalah sebagai berikut:

1. Konten yang secara eksplisit membahas isu parkir di Kota Makassar;
2. Konten yang memuat kritik sosial terhadap pengelolaan parkir atau kebijakan terkait;
3. Konten yang dipublikasikan pada periode Oktober 2024; dan
4. Konten yang memiliki unsur visual maupun teks yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan framing.

Wawancara Mendalam

Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan yang terlibat dalam produksi dan penerimaan wacana kritik pada akun Instagram Distrik Berisik Makassar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai proses produksi konten, pertimbangan pemilihan isu, strategi pembingkai (*framing*), serta pandangan informan mengenai peran Instagram sebagai ruang publik digital dalam konteks politik lokal.

Data hasil wawancara digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap temuan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap:

1. Tim Pendiri Distrik Berisik Makassar

Wawancara ini bertujuan menggali latar belakang pembentukan Distrik Berisik Makassar, visi dan misi gerakan, serta pandangan awal mengenai penggunaan media sosial sebagai ruang publik digital. Fokus utamanya diarahkan pada motivasi pendirian, orientasi kritik sosial, dan posisi Distrik Berisik dalam diskursus politik perkotaan.

2. Penanggung Jawab Akun Instagram Distrik Berisik Makassar

Wawancara dilakukan untuk memahami strategi pengelolaan akun Instagram, termasuk perencanaan konten, pemilihan isu, serta kebijakan dalam merespons audiens. Bagian ini menekankan pada bagaimana Instagram dimanfaatkan secara strategis sebagai arena diskursif dan ruang publik digital.

3. Tim Media Sosial atau Tim Kreatif Distrik Berisik Makassar

Wawancara ini difokuskan pada proses kreatif produksi konten, mulai dari pengemasan visual, penulisan narasi, hingga penyampaian pesan kritik sosial. Tujuannya adalah untuk mengkaji bagaimana wacana kritik terhadap isu parkir diproduksi dan disajikan agar mampu memicu diskusi rasional dan pertukaran argumentasi di ruang digital.

4. Audiens Distrik Berisik Makassar

Wawancara ini difokuskan pada bagaimana audiens Distrik Berisik Makassar memahami dan menafsirkan konten yang disajikan dalam akun tersebut, khususnya yang berkaitan dengan kritik sosial terhadap isu-isu perkotaan utamanya, isu parkir. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana wacana yang diproduksi oleh akun Distrik Berisik Makassar diterima oleh audiens serta sejauh mana konten tersebut mampu mendorong diskusi dan pertukaran pandangan. Dalam penelitian ini, informan difokuskan pada Anonim 2 karena informan tersebut merupakan audiens yang turut berkomentar pada dua unggahan isu parkir dan bersedia memberikan keterangan melalui wawancara.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami dan menafsirkan praktik aktivisme digital serta proses produksi wacana kritik terhadap isu parkir yang dilakukan oleh akun Instagram Distrik Berisik Makassar. Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah konten Instagram, dokumentasi unggahan, serta data hasil wawancara yang berkaitan langsung dengan isu parkir, kritik sosial, strategi framing, aktivisme digital, dan interaksi audiens. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan agar proses analisis lebih terarah.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu proses menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk deskripsi naratif dan pengelompokan tematik. Data dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti bentuk konten, strategi framing, produksi wacana kritik, bentuk partisipasi audiens, dan dinamika ruang publik digital. Tahap ini bertujuan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan antardata.

Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu proses mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, yaitu Teori Ruang Publik Jürgen Habermas, konsep aktivisme digital, konsep framing, dan konsep wacana kritik. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan bagaimana Instagram dimanfaatkan sebagai ruang publik digital, bagaimana isu parkir dibingkai sebagai kritik sosial, bagaimana praktik aktivisme digital dijalankan oleh Distrik Berisik Makassar, serta bagaimana kritik tersebut dimaknai dalam interaksi digital.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dilakukan. Kesimpulan ditarik dengan menjawab rumusan masalah penelitian serta menegaskan kontribusi

penelitian dalam memahami peran aktor digital lokal dalam produksi wacana kritik sosial dan dinamika politik lokal di era digital.

2.6 Validasi Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik validasi data melalui triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga hasil penelitian tidak bersifat subjektif dan memiliki dasar analisis yang lebih kuat.

Triangulasi pertama dilakukan melalui perbandingan antara data dokumentasi dan data wawancara mendalam. Data dokumentasi digunakan untuk melihat praktik nyata produksi konten dan penyajian wacana kritik sosial di Instagram, sedangkan data wawancara digunakan untuk memahami proses, tujuan, serta pertimbangan di balik produksi konten tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat menilai kesesuaian antara praktik yang ditampilkan di ruang digital dan penjelasan informan yang memproduksi konten.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari tim pendiri, penanggung jawab akun, tim media sosial, dan audiens. Triangulasi ini bertujuan untuk melihat perbedaan maupun kesesuaian pandangan antarinforman terkait proses produksi konten, strategi kritik sosial, dan respons audiens terhadap isu parkir.

Penelitian ini juga didukung oleh triangulasi teoritis melalui penggunaan berbagai literatur akademik yang relevan dengan teori ruang publik, framing, aktivisme digital, dan wacana kritik. Melalui penerapan triangulasi tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik aktivisme digital dan produksi wacana politik lokal oleh Distrik Berisik Makassar.